

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang setiap tahunnya selalu berkontribusi dalam membantu pemasukan negara, seperti halnya pada bidang pertanian yang terdapat beberapa komoditas seperti tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak terlepas kaitannya dengan komoditas hortikultura dibandingkan dengan produk pertanian yang lainnya. Hortikultura berasal dari bahasa latin yaitu *hortus* (kebun) dan *cultura* (pembudidayaan). Jadi Hortikultura dapat didefinisikan sebagai ilmu pertanian yang mengusahakan antara produksi, pemanfaatan dan pengembangan. Hortikultura terbagi ke dalam empat jenis tanaman yaitu sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman obat dan tanaman hias. Karena komoditas tersebut sangat potensial dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sehingga dapat terus dikembangkan (Eliyatiningsih & Mayasari 2019).

Produk hortikultura merupakan produk yang sangat dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Dengan populasi penduduk Indonesia yang tinggi merupakan peluang bagi pasar domestik jika promosi dilakukan secara maksimal. Produk hortikultura mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu untuk meningkatkan kesejahteraan para petani di Indonesia (Pitaloka 2020). Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin penting peran hortikultura bagi masyarakat. Permintaan terhadap komoditas hortikultura meningkat pesat seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita bangsa Indonesia. Terjadi perubahan gaya hidup dan cara pandang terhadap pangan, masyarakat Indonesia menuntut komoditas hortikultura semakin bermutu dan aman (Roedhy Poerwanto, 2014). Komoditas hortikultura khususnya sayuran mempunyai beberapa peranan strategis yaitu sumber makanan yang bergizi bagi masyarakat serta kaya akan vitamin dan mineral, sumber pendapat, kesempatan kerja, kesempatan berusaha bagi masyarakat dan sumber bahan baku bagi agroindustri. Indonesia dengan potensi

sumber daya lahan dan agroklimat yang beragam sangat berpeluang untuk mengembangkan berbagai tanaman hortikultura tropis (Eliyatiningsih & Mayasari 2019).

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta mempunyai prospek pasar yang menarik adalah Cabai merah (*Capsicum annuum*). Pemanfaatan permintaan cabai merah dalam konsumsi pangan masyarakat setiap hari menyebabkan permintaan yang bersifat kontinu. Masyarakat memanfaatkan cabai dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk keperluan bumbu dapur ataupun rempah-rempah penambah cita rasa makanan (masakan) (Ardhona *et al* 2013). Berdasarkan data dari (BPS, 2021), hampir semua provinsi di Indonesia terkecuali Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta sudah mampu membudidayakan cabai merah.

Tabel 1. Perkembangan Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Cabai merah di Indonesia Tahun 2018 - 2020

Tahun	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2018	1.206.750	137.596	8,77
2019	1.214.419	133.434	9,10
2020	1.264.190	133.729	9,45

(Sumber : (Badan Pusat Statistik Indonesia 2021))

Berdasarkan tabel 1 produksi cabai merah di Indonesia setiap tahunnya meningkat, hal tersebut perlu dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan lagi supaya selalu memenuhi permintaan cabai merah di seluruh wilayah Indonesia. Dari tahun 2018 ke tahun 2019 produksi cabai merah mengalami peningkatan sebesar 7.669 ton namun luas lahan mengalami penyusutan sebesar 4.162 hektar. Kemudian dari tahun 2019 ke tahun 2020 produksi cabai merah terus meningkat sebesar 49.771 ton kemudian luas lahan mengalami peningkatan sebesar 295 hektar. Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2021 ada beberapa wilayah yang menjadi sentra produksi cabai merah yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi dan Aceh. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang membudidayakan komoditas cabai merah sejak lama, akan tetapi Daerah Istimewa Yogyakarta juga harus memiliki

upaya untuk meningkatkan produksi cabai merah guna memenuhi permintaan cabai merah dan mengurangi impor dari luar daerah. Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten penghasil cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut data produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018 - 2020.

Tabel 2. Perkembangan Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Cabai Merah di Provinsi DIY Tahun 2018 – 2020

Uraian	2018	2019	2020
Produksi (Kwintal)			
Kulon Progo	253.622	244.937	315.256
Bantul	15.957	16.540	64.469
Gunung Kidul	3.148	3.856	2.345
Sleman	71.704	63.993	63.142
DIY	344.433	329.326	445.210
Luas Panen (ha)			
Kulon Progo	2.434	2.324	2.990
Bantul	381	534	591
Gunung Kidul	135	119	96
Sleman	827	940	909
DIY	3.777	3.917	4.587
Produktivitas (kwintal/ha)			
Kulon Progo	104,199	105.39	105,44
Bantul	41,881	30,94	109,10
Gunung Kidul	23,318	32,40	24,03
Sleman	86,703	68,08	69,47
DIY	91,19	84,07	97,05

(Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021)

Berdasarkan tabel 2 Kabupaten Bantul pada tahun 2018 - 2019 memproduksi cabai merah pada posisi ketiga di Daerah Istimewa Yogyakarta setelah Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman. Hasil produksi cabai merah 15.957 kwintal pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019 yaitu 16.540 kwintal sehingga mengalami peningkat sebesar 583 kwintal. Pada tahun 2020 produksi cabai merah di Kabupaten Bantul berubah menjadi posisi ke dua setelah Kabupaten Kulon Progo, produksi cabai merah meningkat secara signifikan yaitu sebesar 64.469 kwintal. Selain meningkatnya jumlah produksi setiap tahunnya luas lahan panen di Kabupaten Bantul terus bertambah dari tahun 2018 – 2020. Pada tahun 2020 luas lahan bertambah sebesar 57 hektar, sehingga produktivitas cabai merah di

Kabupaten Bantul meningkat sebesar 78,16 kwintal/ha. Peningkatan produksi cabai merah di Kabupaten Bantul tersebut perlu dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan lagi supaya dapat memenuhi permintaan konsumen di Daerah Istimewa Yogyakarta bahkan daerah lain.

Berikut adalah tabel produksi, luas panen, dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Bantul pada tahun 2020. Kecamatan Kretek merupakan salah satu yang memproduksi cabai merah terbesar di Kabupaten Bantul dengan jumlah produksi 62.301 kwintal, luas lahan yang digunakan untuk budidaya cabai merah mencapai 515 hektar. Sehingga produktivitasnya sangat tinggi sebesar 120,97 kwintal/hektar.

Tabel 3. Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Bantul Tahun 2020

Kecamatan	Luas Panen (ha)			Produksi (kw)			Produktivitas (kw/ha)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Srandakan	13	1	1	690	40	8	53,08	40,00	8,00
Sanden	29	19	38	3.551	1.260	518	122,45	66,32	13,63
Kretek	306	457	515	10.404	13.062	62.301	34,00	28,58	120,97
Pundong	24	7	2	866	420	16	36,08	60,00	8,00
Bambanglipuro	52	18	16	1.825	425	1120	35,10	23,61	70,00
Pandak	4	1	5	116	45	12	29,00	45,00	2,40
Bantul	2	8	1	55	315	202	27,50	39,38	202,00
Jetis	3	-	-	24	-	-	8,00	0,00	0,00
Imogiri	214	1	2	8.000	90	304	37,38	90,00	152,00
Dlingo	3	-	-	157	-	-	52,33	0,00	0,00
Pleret	2	6	3	114	371	41	57,00	61,83	13,67
Piyungan	5	14	3	135	440	19	27,00	31,43	6,33
Banguntapan	-	-	-	-	-	-	0,00	0,00	0,00
Sewon	7	1	1	60	2	62	8,57	2,00	62,00
Kasih	-	-	-	-	-	-	0,00	0,00	0,00
Pajangan	4	2	-	109	70	-	27,25	35,00	0,00
Sedayu	3	-	-	368	-	-	122,67	0,00	0,00

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul 2021)

Berdasarkan tabel 3, penggunaan luas lahan panen cabai merah pada tahun 2020 yang paling luas di Kabupaten Bantul berada pada Kecamatan Kretek yaitu sebesar 515 ha. Pada tahun 2018 – 2020 jumlah produksi cabai merah yang tiap tahunnya mengalami peningkatan, jumlah produksi pada tahun 2018 sebesar 10.404 kwintal, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 13.062 kwintal serta pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang begitu tinggi menjadi 62.301 kwintal. Akan tetapi hal tersebut berbeda tidak sebanding dengan jumlah hasil produktivitas.

Di Kecamatan dari tahun 2018 - 2019 produktivitas cabai merah mengalami fluktuatif. Pada tahun 2019 mengalami penurunan produktivitas yaitu 28,58 kw/ha, sedangkan pada tahun 2020 produktivitas mengalami kenaikan sebesar 120,97 kw/ha. Hal tersebut berbeda dengan luas panen dan jumlah produksi cabai merah dari tahun 2018 – 2020 yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Dengan demikian berarti hasil output produksi cabai merah tidak sebanding dengan faktor input yang digunakan. Sehingga faktor produksi luas lahan tidak mempengaruhi hasil produksi cabai merah.

Dari hasil prasurvey di Kecamatan Kretek para petani membudidayakan cabai merah pada lahan sawah dan lahan pasir pantai menggunakan sistem irigasi *shower* dan irigasi non *shower*. Irigasi *shower* adalah teknologi penyiraman tanaman yang prinsip kerjanya pada corong penyiraman seperti *shower* mandi. Kemudian untuk irigasi non *shower* adalah penyiraman dengan prinsip kerjanya hampir sama dengan irigasi *shower* tetapi yang membedakannya hanya di bagian ujungnya tidak menggunakan nozzle berbentuk *shower* melainkan hanya menggunakan tangan.

Akan tetapi dalam proses budidaya cabai merah para petani mengalami beberapa kendala, seperti hama, penyakit, cuaca dan iklim yang tidak menentu sehingga mempengaruhi dalam proses produksi. Setiap tahunnya. Dalam proses budidaya cabai merah organisme pengganggu tanaman (OPT) merupakan salah satu kendala yang dialami oleh petani. Sedangkan penyakit antraknosa (patek) dapat menyebabkan kerusakan pada hasil produksi cabai merah hingga mencapai 100%. Sehingga belum maksimal dalam proses produksi cabai merah dengan faktor produksi yang di gunakan. Penggunaan faktor produksi yang tidak sesuai dengan standar operasional prosedur akan berpengaruh terhadap produksi cabai merah. Di Kecamatan Kretek ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat produksi cabai merah, diantaranya adalah penggunaan faktor produksi yang belum efisien, sehingga menyebabkan hasil produksi cabai merah kecil. Efisiensi merupakan perbandingan antara output dan input yang berhubungan untuk mendapatkan output yang maksimum dengan sejumlah input yang digunakan, yang berarti, jika ratio output input besar maka tingkat efisiensi yang didapatkan akan semakin tinggi. Dengan memperhatikan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani dapat menghasilkan produksi yang maksimal.

Penggunaan faktor produksi pada cabai merah di Kecamatan Kretek sebagian petani menggunakan faktor produksi berdasarkan pengalaman dan kebiasaannya. Dari hasil prasurvey yang dilakukan sebagian besar petani menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan petunjuk yang ada pada kemasan. Dengan demikian para petani merasa sudah benar dalam penggunaan pupuk sesuai dengan dosis yang dianjurkan, sehingga mereka yakin bahwa hasil produksi yang di dapat akan

maksimal, begitu juga sama halnya dengan penggunaan pestisida. Dalam penggunaan pestisida, untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman cabai merah para petani menggunakan pestisida cair dan pestisida padat. Dalam penggunaan pestisida, petani menggunakan pestisida yang berbeda-beda sesuai dengan hama dan penyakit yang menyerang dengan dosis yang sesuai, berdasarkan pengalaman petani, dengan menggunakan dosis yang sesuai pengendalian hama dan penyakit akan teratasi. Namun, pada kenyataan dilapangan dengan menggunakan faktor produksi yang telah sesuai dengan dosis yang di anjurkan, akan tetapi masih banyak terdapat hama dan penyakit yang mengganggu tanaman cabai merah di Kecamatan Kretek. Sehingga mempengaruhi proses produksi serta mengakibatkan hasil produksi cabai merah yang didapatkan belum maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor produksi apa saja yang dapat mempengaruhi produksi cabai merah dan seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi cabai merah di Kecamatan Kretek.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap produksi cabai merah pada lahan sawah dan lahan pasir di Kecamatan Kretek.
2. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai merah pada lahan sawah dan lahan pasir di kecamatan Kretek.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani penelitian ini dapat memberi informasi mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien agar menghasilkan hasil produksi yang maksimal.
2. Bagi peneliti lain dapat menjadi pengetahuan dan sebagai bahan kajian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah dan pihak terkait diharapkan dapat memberikan informasi mengenai budidaya cabai merah pada lahan sawah dan lahan

pasir dengan menggunakan sistem irigasi *shower* dan non *shower* sebagai bahan perumusan kebijakan.